

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAI SH SHIHAB

Nurul Qomariyah

Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Al Falah Banjarbaru dengan
keahlian Filsafat Pendidikan Islam

nurulbjb17@gmail.com

ABSTRACT

Education is very important for human life in this world. Without education, it is impossible for us to experience the development of science and technology as it is today. The world of education also does not only belong to the bourgeoisie but belongs to and is the right of all the people of Indonesia. As a country that has a very large Muslim population, and is an archipelagic country certainly has its own role in formulating its education. Education that does not have a goal that reflects the personality of a nation, what will be aspired by the nation to shape its human resources will certainly fail. This is a shared responsibility, especially for educational thinkers especially those in Indonesia who must find solutions to how the concepts or methods of education are appropriate to practice in Indonesian. As a Muslim as a basis for education, of course, referring to the Koran and Hadith both in terms of methods or objectives, so as to produce humans who are all activities to serve Him.

Keywords: Philosophy, Education, Islam.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia di dunia ini. Tanpa pendidikan mustahil kita akan mengalami perkembangan ilmu pengetahuan juga teknologi seperti sekarang ini. Dunia pendidikan juga tidak hanya milik orang-orang borjuis saja, akan tetapi milik dan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai sebuah Negara yang mempunyai penduduk beragama Islam sangat besar, dan merupakan negara kepulauan tentu

mempunyai tantangan tersendiri dalam merumuskan pendidikannya. Pendidikan yang tidak mempunyai tujuan yang mencerminkan kepribadian suatu bangsa maka, apa yang akan dicita-citakan oleh bangsa tersebut untuk membentuk SDMnya tentu akan mengalami kegagalan. Hal ini merupakan tanggungjawab bersama, terkhusus lagi bagi para pemikir pendidikan khususnya yang di Indonesia harus mencari solusi bagaimana konsep ataupun metode pendidikan yang tepat untuk diterapkan di Indonesia. Sebagai orang Islam sebagai dasar pendidikan tentunya merujuk Alquran dan hadis baik dari segi metode ataupun tujuannya, sehingga menghasilkan manusia yang segala aktifitasnya untuk mengabdikan padaNya.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Islam.

PEDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educabile*), Sedangkan makhluk lain tidak. Pada dimensi ini manusia memiliki potensi yang dapat menjadi objek dan subjek pengembangan diri. Pendidikan pun harus berpijak pada potensi yang dimiliki manusia, karena potensi manusia tidak akan bisa berkembang tanpa adanya rangsangan dari luar berupa pendidikan.¹ Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, maka selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Aksentuasinya pada pendidikan, karena masalah kehidupan manusia, pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan.²

Muhaimin mengatakan, masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan:

¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta; RajaGrafindo Pesada,2011) h 164

² Maragustam, *Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang Pemikiran Pendidikan Islam "Telaah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan"*, (Yogyakarta; SUKA PRESS,2007) h 43

pertama, merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Oleh karena itu, sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada karena sesuai dengan pandangan hidupnya dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan lainnya yang semula dianggap memuaskan tersebut.³

Begitu banyak masalah pendidikan hingga kita perlu menelaah apa saja yang ada di dalam pendidikan sehingga kita bisa menerapkannya sesuai dengan perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam telah banyak dikemukakan oleh berbagai kalangan ahli pendidikan. Secara terminologis, banyak kalangan tokoh-tokoh pendidikan Islam umumnya dalam buku-buku ilmu pendidikan Islam, mereka mengistilahkan pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah dan yang cukup populer adalah term *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Dari ketiga term itu yang paling populer adalah term *tarbiyah*. Sedangkan term *ta'lim* dan *ta'dib* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁴ Abuddin Nata seorang guru besar ilmu pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini mengungkapkan jika menelusuri ayat-ayat al-Quran dan matan as-Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembangan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; RajaGrafindo Pesada, 2009) h 2

⁴ Ahmad Salabi. *Tarikh al-Tarbiyat al-Islamiyat*, (Kairo: al-Kasaf, 1954) h 213

yang berhubungan dengan pendidikan. Seperti *al-tazakiyah*, *al-muwa idzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul* dan *al-tadabbur*.⁵

Semua istilah yang terkait dengan pendidikan dalam Islam yang paling populer adalah *tarbiyah*. Bahkan sudah melembaga menjadi fakultas ataupun jurusan yang secara khusus memprogram mengenai pendidikan. Istilah *Ta'lim*, justru lebih akrab di kalangan ibu-ibu anggota pengajian, sebab istilah ini diciutkan pada kelompok Majelis *Ta'lim*. Istilah *tazkiyah* populer, tetapi lebih diarahkan ke disiplin ilmu tasawuf, yaitu tazkiyah *an-nafs*, (pembersihan jiwa).⁶

Adapun mengenai tujuan pendidikan H.M. arifin menyatakan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Berdasarkan kepada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan sunnah dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁷

B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Untuk memahami apakah filsafat pendidikan Islam itu, maka dapat didekati dari tiga sudut pandang, yaitu: 1) filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berlandaskan Islam; 2) filsafat pendidikan Islam adalah filsafat Islam tentang pendidikan; dan 3) filsafat pendidikan Islam adalah filsafat mengenai pendidikan Islam.

Pertama, filsafat pendidikan yang berlandaskan Islam, yakni analisis filosofis pendidikan yang didasarkan pada sumber utama ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis. Islam dalam hal ini dijadikan sebagai landasan dalam

⁵Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) h 7

⁶ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009),h. 12-13

⁷ Armain Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002),h.15-16

melakukan analisis, sintesis, dan preskripsi terhadap masalah-masalah kehidupan manusia dalam mengembangkan potensi dirinya maupun orang lain.⁸

Kedua, filsafat Islam tentang pendidikan. Dalam pengertian kedua ini, filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran-pemikiran para filsuf Muslim tentang pendidikan, yaitu berupa aktivitas manusia dalam mengembangkan potensi dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, dan diri manusia sendiri. Pendidikan dalam hal ini tidak dipahami secara sempit, yaitu aktivitas pembelajaran di sekolah atau madrasah semata, tetapi adalah pendidikan dalam artian yang luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia dalam memanusiakan manusia, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

Ketiga, filsafat tentang pendidikan Islam disini mengandung makna merupakan analisis filosofis tentang permasalahan pendidikan Islam, baik permasalahan yang bersifat teoritis maupun praktis. Filsafat yang digunakan sebagai pisau analisis, dalam pengertian ini, bias berasal dari aliran filsafat Islam maupun aliran filsafat Barat baik klasik maupun modern. Pada pengertian ketiga ini banyak diikuti oleh para pemikir pendidikan kontemporer baik di luar Negara maupun di dalam Negara. Dalam pengertian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan adalah analisis filsafat tentang berbagai persoalan pendidikan Islam, atau teori-teori filsafat tentang pendidikan dalam masyarakat Islam.⁹

C. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadist Al-Faqihiyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar LC (S-I) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih MA untuk

⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2017), h.85

⁹ *Ibid.*, h.86-87

spesialisasi bidang tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyi'iy li Al-Quran Al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu dia disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian: antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di alamatnya yang lama Universitas Al-Azhar. Pada 1982 dengan disertasi berjudul *Nazh Al-Durar li Al-Biq'a'y Tahqiq wa Dirasah* dia berhasil meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraish Shihab ditugaskan di selain itu, diluar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua MUI pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsiu Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹⁰ Di sela-sela kesibukannya itu dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubric "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Quran dan mimbar Ulama, keduanya terbit di

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2000)

Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, aktif juga dalam menulis buku. Diantara karya-karyanya antara lain; Tafsir Al-Manar Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir surah Al-Fatihah) dan lain-lainnya.

D. Pemikiran Pendidikan Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab mengatakan Al-Quran mengindroduksikan dirinya sebagai "*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*"(QS 17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam dua bentuk tersebut. Rasulullah saw., yang dalam hal bertindak sebagai penerima Al-Quran, bertugas untuk *menyampaikan* petunjuk-petunjuk tersebut, *menyucikan* dan *mengajarkan* manusia (QS 67:2). *Menyucikan* dapat diidentikkan dengan *mendidik*, sedangkan *mengajar* tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah *pengabdian kepada Allah* sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Quran dalam surah Al-Dzariyat 56: *Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaKu.*

Qurais Shihab mengatakan yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan ayat 30 Surat Al-Baqarah: *Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, dan surah Hud ayat 61: Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan.* Artinya, manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah.

Atas dasar ini Qurais Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Quran adalah "membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah." Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Quran," untuk bertakwa kepada-Nya."

Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. dan karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa system serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau Negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu Negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau Negara tersebut.¹¹

Seperti yang kemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Quran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khaifah-Nya, Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunnya*.

Pembinaan manusia, atau dengan kata lain pendidikan Al-Quran terhadap, anak didiknya dilakukan secara bersamaan. Satu contohnya adalah sikap Al-Quran ketika menggambarkan puncak kesucian jiwa seorang Nabi pada saat ia menerima wahyu. Di sana Al-Quran mengaitkan pelaku yang mengalami puncak kesucian tersebut dengan suatu situasi yang bersifat material.

Quraish Shihab mengatakan kalau uraian di atas dikaitkan dengan pembangunan nasional yang bertujuan pendidikan nasional, jelas sekali relevansi dan persesuaiannya. Dalam GBHN 1983 dinyatakan: “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan

¹¹ Ibid, h.173

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.”

Dalam rumusan di atas, jelaslah apa yang ingin dicapai, yakni terbentuknya manusia Indonesia yang: a. tinggi taqwanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b. cerdas dan terampil, c. berbudi pekerti luhur dan berkepribadian, dan d. memiliki semangat kebangsaan. Semuanya bertujuan untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Jika diamati, tidak satu pun dari butir-butir di atas yang tidak ditemukan dalam analisis ayat-ayat Al-Quran yang telah dikemukakan dalam uraian ini. Satu-satunya yang mungkin dipertanyakan adalah butir d. Namun, bila disadari bahwa semangat kebangsaan pada hakikatnya adalah rasa kebersamaan hidup dalam satu wilayah atau lingkungan, disertai kesadaran akan persamaan nasib, sejarah, dan masa depan, yang harus dipertanggungjawabkan bersama, maka pertanyaan tersebut tidak akan lahir, karena ia pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan salah satu tugas kekhalfahan yang tidak dapat diabaikan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Kaitan semangat kebangsaan dengan fungsi kekhalfahan serta tugas memakmurkan bumi ditemukan pula secara jelas dalam ayat 13 surat Al-Hujurat, yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, yakni untuk saling mengenal.

1. Metode Penyampaian Materi

Quraish Shihab menyatakan bahwa Alquran dalam penyajian materi pendidikannya membuktikan materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan Alquran untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, “agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya.” Hal ini ditemui

pada setiap permasalahan: akidah atau percayaan, hukum, sejarah, dan sebagainya.¹²

Salah satu metode yang digunakan Alquran untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Tetapi nasehat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan dari si pemberi atau penyampai nasehat tersebut, dalam hal ini Rasul SAW. Karena itu, terhimpunlah dalam diri Rasul beerbagai keistimewaan yang memungkinkan orang-orang yang mendengar ajaran Alquran untuk melihat dengan nyata penjelmaan ajaran atau nasehat tersebut pada pribadi beliau, yang selanjutnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

Di samping itu pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Alquran dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu dipperhatikan bahwa yang dilakukan Alquran menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal-hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Menurut Quraish Shihab kalau butir-butir metode yang digunakan itu kita gunakan untuk menyoroti metodologi pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama, maka ditemukan dalam kenyataan banyak hal yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsepsi tersebut. Alquran menuntut peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasehatnya ditunjang dengan panutan. Sementara pendidikan kita,

¹² Ibid.,h.175

khususnya dalam bidang metodologi, seringkali sangat menitik beratkan pada hapalan, atau contoh-contoh yang dipaparkan bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Quraish Shihab menyatakan, keberhasilan mencapai tujuan pendidikan nasional lebih sulit lagi dengan adanya tantangan yang besar akibat pengaruh ilmu pengetahuan empiris, rasional, materialistis, dan kualitatif (ERMK), yang seluruh sistemnya dibangun atas dasar pengalaman dan dengan mudah dimengerti akal, terjangkau oleh pancaindera. Ini pada akhirnya mudah tersebar luas dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Melalui system ERMK ini, pemikiran dilatih dan pembuktian terus menerus diperdalam dengan “bahasa” yang tidak asing digunakan oleh kalangan banyak. Dapat digambarkan apa yang dapat dilakukan oleh metodologi yang ditemukan dalam kenyataan ketika menghadapi hasil system ERMK tersebut.¹³

2. Pendidikan Sepanjang Hayat

Sifat pendidikan Alquran “*rabbaniy*”, berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama. Sementara orang yang melaksanakan juga disebut “*rabbaniy*” yang oleh Alquran dijelaskan cirinya antara lain *mengajarkan Kitab Allah, baik yang tertulis (Alquran), maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta mempelajarinya secara terus menerus* (QS 3:79).

Jangkauan yang harus dipelajari, yang demikian luas dan menyeluruh itu, tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang. Namun, ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang mampu diraihnya. Karenanya, ia dituntun untuk terus-menerus belajar. Nabi Muhammad saw., sekalipun telah mencapai puncak segala puncak, masih tetap juga diperintah untuk selalu memohon (berdoa) sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (QS 20:114).

Atas dasar itu, sangat popular apa yang oleh sementara orang dianggap sebagai hadis Nabi saw. Yang berbunyi, “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat!” Terlepas dari benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut kepada Nabi, yang jelas ia sejalan dengan konsepsi Alquran tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang

¹³ Ibid.,h.177

hayat. Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam khazanah pemikiran Islam ini mendahului “*life long education*”, yang dipopulerkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya *An Introduction Lifelong Education*. Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan nonformal, atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Lebih jauh lagi Qurais Shihab mengatakan, bahwa Alquran tidak hanya menekankan pentingnya belajar, tetapi juga pentingnya mengajar. Dalam Alquran surat Al-‘Ashr ditegaskan bahwa semua orang merugi kecuali yang melaksanakan empat hal. Salah satunya adalah saling wasiat-mewasiati (ajar-mengajar) tentang al-haqq (kebenaran). Ilmu pengetahuan adalah kebenaran. Rugilah orang yang tidak mengajarkan kebenaran yang diketahuinya.¹⁴

E. Analisis

pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Pendidikan Islam memang mempunyai tujuan yang sesuai dengan Alquran dan hadis namun apakah hal ini sudah benar-benar diterapkan khususnya di Indonesia? Sebab fakta yang ada, banyak kasus ada pendidik yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya memukul anak didiknya, memaksakan kehendaknya, mendidik karena ingin mencari materi, pendidikan dijadikan sebagai lahan bisnis dan lain-lainnya. Hal ini menjadi bahan renungan bagi kita semua, harus seperti apa pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini?

Tujuan pendidikan Islam yang berdasar kepada Alquran dan hadis adalah merupakan dasar pendidikan yang tidak boleh ditinggalkan. Adapun yang dikemukakan para filosof muslim hendaknya dijadikan rujukan bagi para pendidik zaman sekarang, agar pendidikan di Indonesia pada umumnya dan

¹⁴ Ibid,178

pendidikan Islam khususnya mampu menjawab tantangan zaman dan tidak kehilangan ruh keIndonesian dan keIslamnya itu sendiri. Jangan kita kehilangan identitas kita sebagai orang Islam dan sebagai orang Indonesia hanya karena alasan pengaruh zaman, apalagi sampai kata Islam hanya dijadikan label saja sebagai pendidikan Islam, namun didalamnya kosong dengan niali-nilai keIslaman.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam bukanlah sekedar proses pengajaran, melainkan meliputi segala usaha penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai Islam ke dalam diri. Pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah, di antaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*.

Pada hakekat dan tujuannya pendidikan bersifat universal, berlaku untuk seluruh bangsa dan umat di dunia. Hal ini sejalan dengan misi Alquran yang ditunjukkan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Melalui kegiatan pendidikan, Alquran menginginkan terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, fisik, jiwa, dan akalunya sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya. Manusia yang demikian itulah yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Athiyah Mohd Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1970.

- Arief Armain, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Pers, 2002.
- Junaedi Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana, 2017
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 2011.
- Maragustam, *Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang Pemikiran Pendidikan Islam "Telaah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan"*, Yogyakarta; SUKA PRESS, 2007.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembangan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta; RajaGrafindo Pesada, 2009.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rachaman Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta; RajaGrafindo Pesada, 2011.
- Sayadi Wajidi, *Hadis Tarbawi; Pesan-pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2009.
- Shihab M.Quraish, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung; Mizan, 2000
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2008.